

# KRITIK ATAS KORELACIONISME

## (Analisa Pemikiran Materialisme Spekulatif Quentin Meillassoux)

Oleh:

*Muhammad Satria Abdul Karim*

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: Klosenaxes@gmail.com

---

### **Abstrak**

Syarat minimal dari filsafat kontinental, yang terdiri dari idealisme Jerman, fenomenologi, strukturalisme, Nietzscheanisme, posmodernisme, posstrukturalisme dan lain-lain, adalah kantianisme, khususnya filsafat transendental milik Kant. Quentin Meillassoux menamai filsafat tersebut sebagai korelacionisme. Namun demikian, filsafat, bagi Meillassoux, tidak bisa dipertahankan ketika berhadapan dengan ansestralitas, sebuah realitas sebelum kemunculan kesadaran, yang membuat korelacionisme berkontradiksi dengan dirinya. Lantas, dengan memperhitungkan ketakungkinan untuk kembali kepada filsafat dogatis yang disuarakan oleh Descartes, Meillassoux memproyeksikan sebuah filsafat baru yang meladndaskan diri lewat korelacionisme tetapi menghilangkan sepenuhnya aspek transendental. Materialisme spekulatif, yang merupakan nama dari filsafat Meillassoux, mengkonsepsikan bahwa kontingensi hanyalah satu-satunya basis filsafat karena ia merupakan konsekuensi dari korelacionisme kuat yang ditandai dengan faktisitas. Untuk membuktikan itu, dia menambahkan matematika himpunan transfinit George Cantor. Intinya, tujuan utama Meillassoux adalah mengolah filsafat yang mampu mengembalikan legitimasi filsafat terhadap sains.

**Kata Kunci:** ansestralitas; materialisme spekulatif; kontingensi; korelacionisme; faktialitas.

### **Abstract**

The minimum condition of continental philosophy, which consists of German idealism, phenomenology, structuralism, Nietzscheanism, postmodernism, poststructuralism and so on, is Kantianism, the transcendental philosophy in particular. Quentin Meillassoux terms such philosophy as correlationsim. Nevertheless, that philosophy, according to Meillassoux, cannot be defended when it faces ancestrality, a reality before the emergence of consciousness, which makes the correlationism contradict itself. Thus, considering the impossibility to return to

*dogmatic philosophy which is vocalized by Descartes, Meillassoux projects the new philosophy that goes via correlationism but relinquishing the transcendental aspect of it. Speculative materialism, the name of Meillassoux philosophy, conceive that contingency is the only basis for philosophy since it is the consequence of strong correlationism which is marked by facticity. To prove that, he attached George Cantor trans-finite mathematic of set. To sum up, Meillassoux main aim is to address a philosophy that can regain philosophy's legitimacy to science.*

**Keywords:** *ancestrality; speculative materialism; contingecey; correlationism; factiality.*

## A. Pendahuluan

Premis dasar dari filsafat kontemporer, khususnya kontinental, adalah filsafat transendental Immanuel Kant. Ciri dasar dari filsafat ini adalah melandaskan filsafat pada syarat yang memungkinkan pengetahuan itu mungkin. Dengan demikian filsafat tidak mungkin membicarakan sesuatu di luar syarat pengetahuan, yaitu pikiran. Maka pembahasan apapun yang melampaui relasi pikiran hanyalah omong kosong dogmatis.

Korelasionisme adalah term yang disematkan Quentin Meillassoux pada filsafat tersebut. Istilah tersebut berarti pikiran hanya bisa mengakses sesuatu yang terrelasikan kepadanya, tidak mungkin kepada sesuatu yang lain.<sup>1</sup>

Sepanjang jalan yang ditempuh korelasionisme, ia selalu menegaskan segala bentuk objektifitas atau akses pikiran pada yang absolut. Absolut di sini artinya kondisi benda tanpa pikiran, atau kondisi ril benda *par excellence*. Segala bentuk absolut direduksi pada korelasi, baik itu berupa hermeneutika, struktur, kesadaran, dan lain-lain. Yang absolut telah dikubur.

Filsafat ini dapat ditemukan dalam segala bentuk pasca-Kantianisme. Perlu dicatat bahwa Kantianisme itu sendiri hanyalah korelasionisme lemah. Sedangkan, setelah Kant, logika dari korelasionisme semakin diperluas menjadi lebih kuat. Contoh konsep dari filsuf yang memperlebar tesis dari korelasionisme lemah Kant adalah faktisitas Heidegger, relasi kuasa Foucault, pembeda Derrida, alam Schelling dan beberapa jenis varian filsafat pasca-modern lainnya.

Imbas dari korelasionisme adalah fideisme, yaitu keimanan buta. Bagi Meillassoux, korelasionisme yang awalnya ditujukan untuk menghalau

---

<sup>1</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum). 2008, hlm. 5.

segala bentuk dogmatisme, malah berubah menjadi irasionalitas. Dengan korelasionisme, segala problematika tidak dapat dinilai dari segi kebenaran ataupun kesalahannya, tetapi dari segi etika.<sup>2</sup> Sebagai contoh, fundamentalisme dalam bentuknya yang paling barbar tidak bisa disalahkan. Karena pandangan radikal seperti itu adalah pemahaman/korelat seseorang akan sesuatu, yang tentunya dipengaruhi oleh situasinya sendiri. Berarti, kritik yang dilayangkan padanya pun hanyalah bentuk korelasi yang lain. Jika semuanya korelasi maka tidak ada yang benar dan salah, karena semuanya hanya perspektif masing-masing.

Sayangnya, menolak korelasionisme artinya terjebak kembali ke dalam dogmatisme. Korelasionisme adalah filsafat yang sangat solid secara aksiomatik dan juga logis. Meskipun fideisme sangatlah irasional, tetapi ia dibangun berlandaskan filsafat yang paling logis.

Terlepas dari konsekuensi fideis, korelasionisme menghadapi masalah filosofis yang lebih serius, yaitu problem ansestralitas. Jika fideisme adalah konsekuensi dari korelasionisme, maka ansestralitas adalah konsekuensi paradoksal dari korelasionisme.

Meillassoux mengartikan ansestralitas sebagai realitas sebelum munculnya kesadaran. Contohnya adalah penemuan bahwa bumi terbentuk 14.5 miliar tahun yang lalu. Sedangkan manusia muncul beberapa miliar tahun setelahnya. Ansestralitas sendiri merupakan fakta saintifik yang dihasilkan lewat pengamatan pada material-material (arke-fossil) tertentu yang mengindikasikan adanya realitas di muka.<sup>3</sup>

Penemuan semacam ini tidak bisa tidak dibaca secara harfiah, artinya ia benar-benar mesti diartikan secara objektif. Mustahil ansestralitas diartikan hanya sebagai penemuan bagi ilmuwan belaka. Ansestralitas berlaku untuk semuanya. Karena ansestralitas ini sendiri merupakan penemuan dari pengamatan korelasional (pengamatan arke-fosil).

Kesenjangan inilah yang menginspirasi Meillassoux untuk menemukan kembali pintu menuju kepada yang absolut di tengah-tengah sangkar korelasionisme yang begitu mengikat.

Dari sinilah titik pijak filsafat materialisme spekulatif Quentin Meillassoux. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Hampir seluruh pemikiran Meillassoux mengenai hal ini tertuang dalam bukunya *After Finitude* dan penjelasan lanjutan yang bersifat major di dalam tulisannya *Iteration, Reiteration and Repetition*.

---

<sup>2</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). hlm. 45.

<sup>3</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). hlm. 10.

## B. Hasil dan Pembahasan

Materialisme Meillassoux bukanlah materialisme naif. Dia mengatakan bahwa mau tidak mau kita harus menjadi pewaris Kant. Kant adalah orang yang membuat filsafat kritis. Menolakinya sama saja dengan kembali kepada metafisika dogmatis. Oleh karenanya Meillassoux mesti bisa membuktikan bagaimana ontologi mungkin di dalam kerangka filosofisnya agar ancestralitas sah secara filosofis.

### 1. Prinsip Faktialitas

Pertama-tama Quentin Meillassoux membangun materialisme spekulatifnya dengan teori kualitasnya Descartes. Dia mengaku sebagai seorang Cartesian dengan cara yang berbeda. Meillassoux ingin menggantikan *cogito* Descartes dengan *cogito* korelasionis. *Cogito* korelasionis ditandai dengan faktisitas. Meillassoux mendefinisikan faktisitas sebagai: "Faktisitas adalah absennya rasio di dalam realitas apapun; dengan kata lain, kemustahilan untuk memberikan dasar yang tepat untuk eksistensi keberadaan apapun"<sup>4</sup>. Mengikuti *cogito* Cartesian jelas-jelas akan membuat filsafat menjadi dogmatis kembali. Meillassoux menjelaskan perbedaan *cogito* Cartesian dengan *cogito korelasionis*:<sup>5</sup>

*Pertama*, *Cogito* korelasionis tidak bisa diidentifikasi sebagai metafisika representasi, karena *cogito* ini dapat berfungsi sebagai konsepsi antara pikiran dan ada, bukan konsepsi subjek dan objek.

*Kedua*, *Cogito* ini tidaklah meniscayakan solipsisme, namun *cogitamus*. Karena *cogito* ini menemukan kebenaran objektif sains *via* konsensus intersubjektif antar kesadaran. *Cogito* korelasionis juga mengandung jenis solipsisme tertentu, yang bisa kita sebut sebagai solipsisme komunitas, karena ia mengesahkan kemungkinan memikirkan realitas apapun yang bisa jadi mendahului ataupun melampaui komunitas makhluk berpikir. Komunitas ini hanya berurusan dengan dirinya, dan dengan dunia dengan kesekarangannya.

Dengan kata lain Meillassoux ingin menggeser kualitas primer Descartes yang asalnya dogmatis karena tidak memiliki ikatan yang kuat dengan kualitas sekunder. Ia menjadikan kualitas sekunder yang dimodifikasi oleh korelasionisme sebagai akses untuk mencapai kualitas primer yang baru, yaitu materialisme spekulatif.

---

<sup>4</sup> Quentin Meillassoux, *Time Without Becoming*, ed. Anna Longo, (Mimesis International, 2012). Hlm. 21.

<sup>5</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm. 50.

Penjelasan tentang prinsip faktialitas adalah yang paling sukar dipahami di dalam After Finitude. Kesulitan itu akan muncul kalau kita lupa logika dasar dari materialisme Meillassoux, yaitu, ia berangkat dari korelasionisme kuat. Dia mengatakan bahwa absolutisasi korelat oleh korelasionisme kuat menghasilkan faktisitas.

Jika kebenaran ontologis di balik faktisitas dapat kita ketahui, otomatis kita dapat menemukan sumber yang tepat untuk menghentikan deabsolutisasi yang dilakukan oleh korelasionisme. Oleh karena itu kita meemahami bagaimana bukanlah korelasi yang mengonstitusi yang absolut, melainkan faktisitas itu sendiri. Artinya faktisitas bukanlah dalih ketidakmampuan pikiran kita untuk mencapai yang absolut, tetapi darinya kita bisa tahu apa yang tersembunyi dari yang absolut.

Meillassoux ingin membalikan ketidakmampuan kita menggapai yang absolut menjadi yang absolut itu sendiri. Ini terdengar absurd, bukankah ini artinya adalah ketidakmampuan absolut? Jawabannya tidak. Faktisitas itu sendiri akan terungkap sebagai pengetahuan absolut karena kita akan mengembalikan kembali apa yang sudah kita salahpahami sebagai tak berkapasitasnya pikiran.

## 2. Kontingensi

Inilah gerbang dari kandang korelasionisme, yang membuat Meillassoux begitu berambisi untuk membukanya. Jika kondisi faktisitas sama sekali tidak membutuhkan alasan sama sekali untuk dirinya hadir, maka sejatinya faktisitas meniscayakan apa yang disebut Meillassoux sebagai kontingensi.

Kontingensi artinya kemungkinan sesuatu untuk bertahan ataupun binasa. Misalnya aku dapat memikirkan bahwa kemungkinan matahari bisa meledak suatu saat di masa depan, entah itu karena tertabrak bintang lain atau karena memang terjadi reaksi nuklir besar-besaran di dalam matahari. Kontingensi inilah yang menjadi landasan bagi prinsip tanpa alasan.

Faktisitas dapat diidentifikasi sebagai kotingen sejauh kontingensi tidak dipikirkan sebagai ketidaktahuan apa yang mungkin terjadi. Kontingensi mesti dianggap sebagai pengetahuan positif di mana segala sesuatu memiliki kemampuan untuk menjadi yang lain dan menjadi dirinya. Kontingensi berarti kemungkinan murni.

Selain itu kontingensi menegaskan bahwa kita tidak bisa mengetahui faktisitas dari faktisitas, itu sama saja mencari kontingensi di dalam kontingensi. Di dalam fragmen terjemahan inggris *l'Inexistence Divine* Meillassoux berkata:

“Kontingensi tidak dapat menjadi determinasi kontingen dari being, karena kontingensilah yang sebenarnya mendeterminasi. Serta ini

bukanlah afirmasi sederhana, tetapi dengan menguak sumber dari seluruh statemen keniscayaan tentang ketakungkinan melipatgandakan kontingensi; ketakungkinan untuk menerapkan faktisitas pada faktisitasnya sendiri, dari mengafirmasi kontingensi dari kontingensi”.

Oleh karenanya faktisitas itu lebih identik dengan kontingensi daripada necessity atau keniscayaan. Karena keniscayaan selalu mengandaikan prinsip alasan memadai. Dengan menjadikan faktisitas sebagai properti dari benda-pada-dirinya, itu berarti faktisitas berubah dari yang asalnya hanya sebagai kenyataan tentang dunia, menjadi sebuah bentuk kontingensi yang bisa diterapkan pada ketetapan yang mengatur dunia (semisal hukum logis dan fisika).

Lingkar korelasional sudah dipatahkan dengan kontingensi. Faktisitas yang kita anggap sebagai batas pikiran sebenarnya sudah kita salahpahami. Justru faktisitas itu sendiri mengandaikan bahwa ada sesuatu di luar faktisitas yang memungkinkan faktisitas itu hadir yaitu kontingensi.

Kontingensi hadir sebagai properti dari *in-itself* yang absolut. Namun Meillassoux mengakui bahwa absolut yang diakomodir dirinya adalah *hyperchaos*.<sup>6</sup> *Hyperchaos* adalah dunia yang sangat kacau, dimana segala sesuatu pada dasarnya tidak beraturan sama sekali. *Hyperchaos* ini adalah kualitas primer dari kualitas sekundernya Meillassoux yaitu faktisitas korelasional. *Hyperchaos* adalah waktu, tetapi ia adalah waktu yang spesial.

Yang dimaksud waktu oleh Meillassoux bukanlah waktu fisika, bukan juga *chaos* biasa. *Chaos* artinya kekalutan (*disorder*), ketakjelasan, dan kemenjadian abadi. Tetapi ini bukan *hyperchaos* yang ditawarkan Meillassoux. *Hyperchaos* adalah kontingensi radikal bahkan *chaos* sendiri bisa dihancurkan olehnya, dan digantikan oleh keberaturan (*order*), determinisme dan kepastian. Segala sesuatu begitu kontingen di dalam *hyperchaos*, bahkan waktu sekalipun dapat menghancurkan kemenjadian.<sup>7</sup>

Menurut Alfayyadl, “Jalan yang ditempuh Meillassoux adalah menetapkan prinsip kontingensi hiper-radikal (*Hyper-Chaos*) sebagai prinsip ontologis dari segala sesuatu, mengangkat prinsip itu menjadi keniscayaan dan menjadikannya gambaran deskriptif dari yang-riil itu sendiri”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm. 64

<sup>7</sup> Quentin Meillassoux, *Time Without Becoming*, ed. Anna Longo, (Mimesis International: 2012)

<sup>8</sup> Muhammad Alfayyadl, *Mungkinkah Tuhan itu Mungkin*, (<http://lsfcogito.org/mungkinkah-tuhan-itu-mungkin/>) diakses pada 4 April 2019.

Tugas Meillassoux sekarang, dalam bahasa Hizkia Yosie Polimpung, adalah bagaimana cara mengekang *hyperchaos* ini.<sup>9</sup> Karena jika kita melihat *hyperchaos* ini seolah-olah semuanya akan menjadi absurd, dunia bisa berubah sekejap mata, dan tak berhentinya dunia ini terus berubah dalam konsekuensi yang tak terhingga. *Hyperchaos* yang merupakan kualitas primer ini setara dengan Tuhan yang ada di dalam Descartes. Karena dia mampu untuk melakukan segala hal. Lantas bagaimana kekacauan bisa menjadi pendasaran bagi ansestralitas?

### 3. Prinsip non-Kontradiksi

Pertama-tama kita kembali pada dasar korelasionisme yaitu Kant. Meillassoux menjabarkan formulasi akses pada nomena Kant sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Benda-pada-dirinya adalah non-kontradiksi
2. Benda-pada-dirinya ada.

Sedangkan formulasi ontologis dari prinsip tanpa alasan adalah:<sup>11</sup>

1. Entitas niscaya (*necessary*) adalah mustahil
2. Kontingensi dari entitas lah yang niscaya.

Meillassoux mengatakan bahwa kita mesti menerima kebenaran dari tesis Kant di atas. Pertama, sebuah entitas kontradiktif sudah pasti mustahil, karena jika sebuah entitas kontradiktif, dia akan menjadi niscaya; karena entitas niscaya mustahil, maka kontradiksi juga mustahil.<sup>12</sup>

Tetapi argumentasi ini akan ditolak, karena membicarakan entitas kontradiktif itu artinya tidak membicarakan apa-apa. Namun penolakan ini justru mengafirmasi non-kontradiksi itu mustahil. Tetapi akan ada penolakan kedua yang mengatakan bahwa argumen non-kontradiksi itu argumen sirkuler. Akhirnya pembuktian bahwa non-kontradiksi itu benar adalah kontradiksi, karena penalarannya sudah mengasumsikan apa yang didemonstrasikan.

Bagi Meillassoux, argumentasi pembelaan non-kontradiksi tidaklah sirkuler. Karena kontradiksi adalah sesuatu yang tidak bisa kita konsepsikan. Penalaran kita akan menjadi sirkuler jika kita memulainya dengan

---

<sup>9</sup> Hizkia Yosie Polimpung, *Ontoantropologi: Fantasi Realisme Sprekualtif* Quentin Meillassoux, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017) hlm.

<sup>10</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm. 67

<sup>11</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm. 67.

<sup>12</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm. 67

ketakungkinan kontradiksi. Tetapi argumen Meillassoux bukanlah ketakungkinan kontradiksi, melainkan ketakungkinan keniscayaan berdasarkan pada prinsip tanpa alasan.<sup>13</sup>

Namun akan ada penolangan ketiga yang mengatakan bahwa argumen Meillassoux benar-benar sirkuler, karena agar argumennya bekerja, ia mesti mengandaikan yang ingin didemonstrasikan, yaitu ketakungkinan absolut dari kontradiksi. Kontradiksi sudah diandaikan tidak mungkin, dan penolannya tidak mungkin, inilah sirkularitas dari hal ini. Jika tidak ada yang mengasumsikan status absolut dari kontradiksi, mengapa hanya menyimpulkan kontradiksi dari keniscayaan, bukan dari kontingensi, dari entitasnya? Hal itu karena kontradiksi untuk menyebutkan bahwa kontradiksi itu kontingen sekaligus niscaya. Lantas bagaimana *hyperchaos* tidak dapat membangun proposisi yang benar yaitu ‘apa yang niscaya adalah kontingen?’. Penolakan ketiga inilah yang Meillassoux katakan sangat serius.<sup>14</sup>

Tetapi menurut Meillassoux, penolakan tersebut invalid. Yang seharusnya prinsip tanpa alasan lakukan adalah menyimpulkan satu entitas kontingen yang tidak kontradiktif. Artinya dengan kontingensi kontradiktif menjadi niscaya dan juga tidak niscaya. Tetapi dengan mengatakan hal tersebut maka kontradiksi akan menjadi entitas niscaya karena terus menerus menghalangi dimensi perubahan yang ada di dalam kontradiksi. Kontradiksi dengan demikian membuat entitas tidak bisa dipisahkan satu sama lain sehingga akhirnya entitas tersebut tidak bisa berubah menjadi sesuatu yang lain.<sup>15</sup>

Meskipun realitas terlihat kacau, tetapi kontingensi meniscayakan non-kontradiksi. Non-kontradiksi adalah prinsip dasar dari logika. Bagaimana mungkin non-kontradiksi diandaikan ada di tengah-tengah realitas *hyper-chaos*? Kembali lagi ke prinsip faktisitas, sesuatu ada tanpa alasan. Ia ada karena kontingensi, kontingensi artinya sesuatu bisa menjadi sesuatu yang lain. Maka dari situ *mestilah ada sesuatu daripada sesuatu yang lain*. Sesuatu inilah prinsip non-kontradiksi yang mesti ada di dalam kontingensi.

Artinya, apabila kontradiksi hadir di dalam kontingensi maka ia akan mengkhianati prinsip kontingensi itu sendiri. Kontingensi mengandaikan kemampuan perubahan satu entitas menjadi sesuatu yang lain daripadanya. Tetapi jika ada entitas kontradiktif, maka ia akan membuat entitas ajeg, tidak berubah, lantaran sudah ada selalu entitas yang membuatnya tetap, yaitu yang

---

<sup>13</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm. 68.

<sup>14</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm. 68.

<sup>15</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm. 71.

berkontradiksi dengannya. Jadi kontradiksi niscaya itu tidak mungkin, karena segala sesuatu itu kontingen. Karena segalanya kontingen, maka ia mesti berlandaskan non-kontradiksi.

Sekarang berlanjut pada proposisi kedua tentang eksistensi benda-pada-dirinya. Kant mengatakan bahwa benda-pada-dirinya ada, dan sekarang tugas Meillassoux adalah mengakomodir pernyataan tersebut di dalam ranah prinsip tanpa alasan. Mengapa ada sesuatu? Itulah pertanyaan yang mesti dijawab oleh Meillassoux.

Faktisitas itu absolut. makna dari prinsip tanpa alasan adalah untuk mengklaim bahwa faktisitas bukanlah fakta lain di dunia. Faktisitas bukanlah fakta, fakta tidak permanen, tetapi kita tidak bisa meragukan permanennya faktisitas tanpa mengulanginya kembali sebagai yang absolut.

Ada dua penafsiran atas prunsup tanpa alasan, yang lemah dan kuat. Versi lemah mengatakan bahwa jika sesuatu ada, ia mesti kontingen. Versi kuat mengatakan bahwa jika kontingensi itu niscaya, maka mestilah segala sesuatu itu kontingen dan mesti ada sesuatu yang kontingen.<sup>16</sup>

Versi lemah ini adalah versi korelasionis dan belum meniscayakan kontingensi secara utuh. Bagi Meillassoux, korelasionis mesti membawa faktisitas lebih jauh, artinya membawa kontingensi ke dalam faktisitas itu sendiri. Jawaban dari korelasionis ini Meillassoux sebut sebagai prinsip tanpa alasan versi lemah, karena mengandaikan kontingensi ada tetapi ia masih ada di dalam lingkaran faktisitas.

Tetapi jawaban tersebut, bagi Meillassoux, belum menyelesaikan persoalan kontingensi. Kita bisa meradikalisasi jawaban prinsip alasan versi lemah. Jika kontingensi masih ada di dalam lingkaran faktisitas, mengapa faktisitas mesti kontingen? Jawabannya karena faktisitas itu adalah kondisi tanpa alasan, maka ia kontingen. Ia kontingen karena bisa jadi kondisi faktisitas itu berubah menjadi kondisi yang lain. Karena ia terus berubah, maka kontingensi itu adalah dasar dari prinsip tanpa alasan yang inheren di dalam faktisitas. Membawa faktisitas ke level yang lebih jauh, untuk memisahkannya dari kontingensi, hanya mengafirmasi keniscayaan kontingensi itu sendiri. Kontingensi bukanlah fakta, tetapi ia adalah *pure possibility* (kemungkinan murni).<sup>17</sup>

Jika kita setia pada prinsip yang kedua, maka jawabannya akan seperti ini: “Sudah niscaya bahwa ada sesuatu dibandingkan tidak ada sesuatu karena segala

---

<sup>16</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm. 73.

<sup>17</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm.. 74.

sesuatu kontingen sehingga ada sesuatu daripada sesuatu yang lain”.<sup>18</sup> Kontingensi murni membuat sesuatu mesti ada tetapi tidak meniscayakan yang mesti ada itu adalah hal yang demikian

Namun bagi Meillassoux term prinsip tanpa alasan akan bermakna negatif. untuk menghindarinya Meillassoux lebih suka menyebut ini prinsip faktialitas. Prinsip faktialitas adalah prinsip yang menjelaskan esensi spekulatif dari prinsip tanpa alasan,<sup>19</sup> atau bisa kita sebut juga sebagai prinsip yang menerangkan keniscayaan dan esensi faktisitas.<sup>20</sup> Selain itu juga dengan prinsip ini faktisitas tidak bisa diaplikasikan kepada prinsip ini, karena di luar faktisitas hanyalah kontingensi.

Dari sini Meillassoux menemukan yang absolut di dalam korelasionisme kuat, yakni kontingensi yang ada di dalam prinsip faktialitas. Seperti yang pernah disebutkan sebelumnya, ontologi Meillassoux bukanlah absolut entitas niscaya, bukan benda atau objek material tertentu. Tetapi pada prinsip dimungkinkannya faktialitas itu sendiri. Meskipun mengambil jalan Cartesianisme, Meillassoux berbeda dengan Descartes. Jika bagi Descartes yang absolut adalah entitas, maka bagi Meillassoux yang absolut adalah prinsip, prinsip faktialitas.

Tugas Meillassoux sebelumnya adalah menempatkan *nomena*-nya Kant kepada kualitas primernya Descartes. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa *nomena* Kant mengandaikan prinsip non-kontradiksi. Karena Meillassoux adalah cartesian, dia ingin menggunakannya pada kualitas primernya sendiri, yaitu kontingensi.<sup>21</sup>

### C. Simpulan

Meillassoux memandang korelasionisme sebagai sesuatu yang mesti dilampaui, bukan untuk ditolak. Menolak korelasionisme sama saja dengan dogmatisme. Satu-satunya cara untuk menemukan yang absolut lewat korelasionisme adalah meradikalisasi logika korelasionis. Pada dasarnya cara kerja korelasionisme identik dengan pemilahan kualitas oleh Descartes.

Jika dalam Descartes kualitas sekunder adalah cogito, dan kualitas primer adalah keluasan, maka Meillassoux melihat kualitas sekunder

---

<sup>18</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm. 76.

<sup>19</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm.. 79.

<sup>20</sup> Quentin Meillassoux, *Time Without Becoming*, ed. Anna Longo, (Mimesis International, 2012). Hlm. 24.

<sup>21</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm. 81.

korelacionisme adalah faktisitas, dan kualitas primernya adalah kontingensi. Kontingensi menjadi sifat mendasar bagi faktisitas, karena faktisitas mengandaikan prinsip tanpa alasan. Prinsip tanpa alasan adalah prinsip dimana segala sesuatu dapat menjadi sesuatu yang lain tanpa alasan yang jelas. Oleh karenanya filsafat dengan cogito faktisitas melihat kehadirannya di dunia ini sebagai keterlemparan, karena ia melihat dunia ini hadir tanpa alasan yang jelas, berbeda dengan dogmatis seperti Leibniz yang melihat dunia ini sebagai sesuatu yang diatur oleh prinsip alasan memadai, sehingga melihat bahwa realitas yang hadir ada sebagai kemungkinan terbaik dari sebab yang hadir. Kontingensi ini juga menandakan realitas hyperchaos dimana segala sesuatu bisa berubah begitu saja tanpa alasan.[]

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Bryant, L., Srnicek, N., & Harman, G. (2011). Toward A Speculative Philosophy. In L. Bryant, N. Srnicek, & G. Harman, *The Speculative Turn: Continental Materialism and Realism* (pp. 1-19). Melbourne: re:press.

Harman, G. (2011). Interview with Quentin Meillassoux. In G. Harman, *Quentin Meillassoux: Philosophy in The Making* (pp. 159-179). Edinburgh: Edinburgh University Press.

Meillassoux, Q. (2007). Iteration, Reiteration and Repetition (Terj. Robin Mackay). *Makalah di Universitas Berlin*, (p. 6).

Meillassoux, Q. (2007). Potentiality and Virtuality. *Collapse II*, 55-81.

Meillassoux, Q. (2008). *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency* (terj. Ray Brassier). London: Continuum.

Meillassoux, Q. (2014). *Time Without Becoming*. London: Mimesis International.

Polimpung, H. Y. (2017). *Ontoantropologi: Fantasy Realisme Spekulatif Quentin Meillassoux*. Yogyakarta: Aurora.

### Internet

Alfayyadl, M. (2015, Desember 29). *Mungkinkah Tuhan itu Mungkin?* Retrieved 04 04, 2019, from <http://lsfcogito.org/mungkinkah-tuhan-itu-mungkin/>: <http://lsfcogito.org/mungkinkah-tuhan-itu-mungkin/>

### Jurnal

Meillassoux, Q. (2016). from l'Inexistence Divine (terj. Nathan Brown). *Parrhesia* 25, 20-40.